

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TERHADAP PEMAHAMAN DAN PRAKTIK  
SPIRITUALITAS IGNATIUS BERDASARKAN ALKITAB**



Skripsi ini Diserahkan kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Teologi

oleh

**Theresa Naomima Simbolon**

Malang, Jawa Timur

Desember 2018

## ABSTRAK

Simbolon, Theresa Naomima, 2018. *Tinjauan Terhadap Pemahaman dan Praktik Spiritualitas Ignatius Berdasarkan Alkitab*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Rahmiati Tanudjadja, D. Miss. Hal. Viii, 99. ix, 101.

Kata Kunci: Kesibukan, Ignatius dari Loyola, Spiritualitas, Menemukan Tuhan dalam Segala Hal, Berkontemplasi dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Kesibukan sudah bukan lagi menjadi gaya hidup yang asing pada masa kini. Di era globalisasi ini, setiap orang, tidak peduli apakah anak-anak ataupun orang dewasa, berada dalam fase hidup yang penuh ketergesa-gesaan dan dipenuhi dengan serentetan aktivitas yang harus diselesaikan dengan cepat. Di dalam ritme kehidupan yang serba cepat, ada banyak orang mengalami dampak negatif dalam segi spiritualitas mereka. Berbagai orang dari segala jenis profesi setuju bahwa di dalam kesibukan, spiritualitas seringkali akhirnya mengalami penurunan.

Fenomena ini pada dasarnya mengimplikasikan dua hal. Pertama, kehidupan spiritualitas dan aktivitas sehari-hari merupakan dua hal yang sulit untuk dibuat berjalan beriringan secara seimbang. Akan ada ketimpangan dari salah satu di antaranya. Kedua, mayoritas orang masih menganggap aktivitas sehari-hari dan spiritualitas merupakan dua hal yang terpisah dan tidak dapat disatukan. Akibatnya, terdapat anggapan-anggapan bahwa bekerja lebih sekuler dari pada berdoa, ataupun pergi ke gereja merupakan hal yang lebih sakral dari pada pergi ke tempat hiburan. Keterpisahan yang terjadi seperti ini akan sangat menghambat pertumbuhan kerohanian seseorang. Di era yang serba cepat dan sibuk, aktivitas sehari-hari dan spiritualitas seseorang adalah dua hal yang dapat direkonsiliasi.

Adapun Ignatius dari Loyola, memiliki perhatian yang sama dengan apa yang terjadi pada konteks masa kini. Dalam spiritualitasnya, ia mengarahkan pembacanya untuk dapat memiliki hidup yang terintegrasi di hadapan Tuhan. Hal ini dibangun dari pemahamannya akan Allah yang Mahahadir sehingga dalam segala tempat dan suasana, seseorang dapat tetap bertumbuh di dalam Kristus. Ia pun mencetuskan suatu dasar spiritualitasnya, yaitu menemukan Tuhan dalam segala hal (*finding God in all things*), yang kemudian diwujudkan dalam salah satu praktik spiritualitasnya yaitu, berkontemplasi dalam kehidupan sehari-hari (*contemplative in action*). Ignatius dari Loyola merupakan seorang berkebangsaan Spanyol yang ingin membagikan pengalaman hidupnya dengan Allah agar setiap orang percaya dapat memuliakan Allah lewat seluruh hidupnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Siapakah aku ini, ya Tuhan Allah, dan siapakah keluargaku, sehingga Engkau membawa aku sampai sedemikian ini? (2Sam. 7:18b).

Tuhan Yesus baik. Seluruh perjalanan studi penulis dari awal sampai akhir selalu mengkisahkan tentang kebaikan Tuhan dalam kehidupan penulis. Penulis berterima kasih kepada Allah yang di tengah keterbatasan dan ketidakmengertian penulis, selalu setia untuk menuntun dan membimbing penulis. Allah yang selalu memberikan kesempatan yang baru, dan yang selalu kembali mempercayai penulis.

Kedua, penulis juga berterima kasih kepada setiap para dosen yang kehadirannya memberikan kesan tersendiri bagi penulis. Segala teladan, pengetahuan, bimbingan, bahkan teguran telah menolong penulis untuk semakin hidup serupa dengan Dia. Khususnya kepada Ibu Ati, yang telah sabar membimbing penulis selama proses penulisan skripsi. Bagi penulis, beliau adalah *role model* sebagai hamba Tuhan yang rendah hati dan mau “mati-matian” untuk Kristus.

Ketiga, penulis berterima kasih kepada keluarga yang senantiasa menyemangati penulis selama menjalani pembentukan di SAAT. Kepada *papi* yang selalu memberi santunan dana untuk membeli makanan-makanan selama pengerjaan skripsi, *mami* yang selalu dapat menjadi tempat penulis untuk bercerita dan berkeluh kesah, kepada *abing* yang walaupun jauh tetap dapat menjadi teman penulis di dalam bertukar pikiran. Penulis sangat bersyukur karena dapat tumbuh di dalam keluarga yang mengasihi Tuhan dan mengasihi satu sama lain.

Keempat, penulis berterima kasih kepada rekan seperjuangan selama kurang lebih empat setengah tahun berada di SAAT, masta 2014. Walaupun ada banyak kekurangan, namun Maestro merupakan keluarga bagi penulis. Penulis bersyukur dapat menemukan komunitas baru yang penuh talenta dan keunikan di dalamnya. Bersyukur juga kepada masta Servel, Twelvenger, Theresion, Amadeus, Staccatos, Arpeggio, dan Shoal yang melalui kehadiran mereka, penulis dapat semakin merasakan pertumbuhan di dalam komunitas.

Kelima, secara khusus penulis berterima kasih kepada orang-orang yang Tuhan tempatkan di dalam hidup penulis, yang kehadirannya sangat berarti bagi penulis. Kepada teman spesial, Daniel Shanahan, yang selalu mengasihi penulis dengan candaan ataupun teguran, kepada Ci Evie yang mengenal dan menerima penulis dengan sepenuh hati, dan kepada Hana, sahabat pertama ketika pertama kali masuk ke SAAT, kepada Ci Rere dan Ci Jessie yang selalu memberikan dukungan dari jauh. Kepada Putri dan Sasa, teman kamar yang menjadi teman dekat.

Terakhir, penulis berterima kasih kepada orang-orang yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Kepada teman kamar, teman meja, staf, mbak *bookroom* dan segenap komunitas di SAAT. Penulis bersyukur untuk setiap relasi yang terjalin.

## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	9
Batasan Penelitian	10
Metodologi Penelitian	10
Sistematika Penulisan	11
BAB 2 SEJARAH DAN KEHIDUPAN SPIRITUALITAS IGNATIUS	13
Sejarah Kehidupan Ignatius	14
Pribadi dan Keluarga Ignatius	14
Kisah Pertobatan Ignatius	17
Kehidupan Ignatius Setelah Masa Pertobatan	23
Spiritualitas yang Dibangun Oleh Ignatius	31
Pemahaman Spiritualitas Ignatius	32
Praktik Spiritualitas Ignatius	34
Kesimpulan	42
BAB 3 PEMAHAMAN KEMAHADIRAN ALLAH DAN KEHIDUPAN DI HADAPAN ALLAH YANG MAHAHADIR BERDASARKAN ALKITAB DAN PANDANGAN PARA TEOLOG INJILI	44
Pemahaman Akan Kemahadiran Allah	45
Kemahadiran Allah Berdasarkan Alkitab	45
<i>Dalam Kisah Perjanjian Lama</i>	46
<i>Dalam Kisah Perjanjian Baru</i>	53

Pemahaman Kemahadiran Allah Berdasarkan Teolog Injili	57
Pemahaman Akan Kehidupan di Hadapan Allah yang Mahahadir	60
Kehidupan di Hadapan Allah yang Mahahadir	
Berdasarkan Alkitab	60
<i>Dalam Kisah Perjanjian Lama</i>	61
<i>Dalam Kisah Perjanjian Baru</i>	65
Kehidupan di Hadapan Allah yang Mahahadir Berdasarkan	
Teolog Injili	68
Kesimpulan	72
<b>BAB 4 TINJAUAN TERHADAP PEMAHAMAN DA PRAKTIK</b>	
<b>SPIRITUALITAS IGNATIUS BERDASARKAN ALKITAB</b>	74
Tinjauan Terhadap Pemahaman Spiritualitas Ignatius	74
Pemahaman Ignatius yang Alkitabiah	75
Tinjauan Terhadap Praktik Spiritualitas Ignatius	79
Kontemplasi Ignatius Merupakan Respon Akan Kemahadiran	
Allah	79
Kontemplasi Ignatius Mengintegrasikan Kehidupan di Hadapan	
Allah	85
Kontemplasi Ignatius Merekonsiliasi Antara Doa dan Pekerjaan	87
Kontemplasi Ignatius Mengacu Kepada Kehidupan yang	
Memuliakan Allah	88
<b>KESIMPULAN</b>	90

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Lembaga riset Barna Group, mengadakan suatu penelitian untuk melihat bagaimana warga negara Amerika Serikat menilai kualitas perbedaan kehidupan mereka sejak sepuluh tahun yang lalu sampai sekarang. Mengejutkannya, pada masa kini, kesibukan tengah dianggap sudah menjadi hal normal baru di abad ke 21.<sup>1</sup> Pertanyaan sehari-hari seperti, “bagaimana kabarmu hari ini?” pada masa kini tidak lagi biasa dijawab dengan kata “baik” melainkan “sibuk.”<sup>2</sup>

Manusia masa kini dapat melakukan apapun tanpa terbatas tempat dan waktu. Seperti perkataan Tony Crabbe, manusia masa kini hidup di dunia yang tanpa batas.<sup>3</sup> Di jam apapun dan hari apapun, jika seseorang mau, ia dapat berbelanja, membaca berita, mencari hiburan, mencari informasi, berkomunikasi via email dan Facebook,

---

<sup>1</sup>Barna Group, “How the Last Decade Changed American Life,” *Barna Group*, Juli 31, 2013, diakses 6 Februari 2018, <https://www.barna.com/research/how-the-last-decade-changed-american-life/>.

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Oliver Burkeman, “Why You Feel Busy All the Time (When You’re Actually Not),” *BBC Future*, September 12, 2016, diakses 6 Februari 2018, <http://www.bbc.com/future/story/20160909why-you-feel-busy-all-the-time-when-youre-actually-not>.

atau mengerjakan pekerjaannya lainnya.<sup>4</sup> Anderson juga menyoroti beberapa fenomena yang terjadi di dalam gaya hidup yang sibuk pada masa kini.<sup>5</sup> Pertokoan masa kini banyak yang melayani selama 24 jam sehari atau dengan kata lain aktivitas berlangsung setiap hari tanpa berhenti. Gerai kopi Starbucks menawarkan kopi dengan kandungan kafein 2 kali lipat lebih banyak dari biasanya. Jasa *drop-off* menjamur di mana-mana mulai dari *drop-off* cucian kotor, menarik uang, atau mengisi resep dokter. Bahkan, Anderson juga pernah menemui suatu gereja yang berbentuk *drive-in* di Florida. Makanan dan minuman perjamuan kudus sudah tersegel dengan baik, hanya tinggal diambil, dan jemaat dapat mendengarkan khotbah dari mobilnya masing-masing.



---

<sup>4</sup>Kevin dan Kay Marie Brennfleck, "You Can Win The Battle With Busyness," *The Christian Post*, Mei 18, 2010, diakses pada 5 Februari 2018, <https://www.christianpost.com/news/you-can-win-the-battle-with-busyness-45145/>.

<sup>5</sup>Charles A. Anderson, *Everyday Theology: How to Read Cultural Text and Interpret Trends* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 156.

ing. Inilah yang terjadi pada kehidupan dunia masa kini.

Kebanyakan orang memiliki gaya hidup yang sibuk. Hal ini tidak terbatas usia, status sosial, atau jenis pekerjaan tertentu. Seperti yang pernah disurvei oleh lembaga riset lainnya, selama empat puluh tahun belakangan, terdapat antara 70% sampai 80% warga Amerika Serikat yang secara konstan, selalu merasa dalam keadaan yang tergesa-gesa dalam hidupnya –dengan kata lain, selalu sibuk.<sup>6</sup> Hal ini disetujui oleh seorang pendeta di Amerika yang bernama Kevin DeYoung, yang dengan jelas memaparkan pengalaman sekaligus pergumulannya dengan kesibukan, di dalam buku yang berjudul *Crazy Busy: A (Mercifully) Short Book About A (Really) Big Problem*. Di dalam bukunya, DeYoung menuliskan:<sup>7</sup>

*My life is crazy busy. I don't say that as a boast or a brag. I'm not trying to win any contest. I'm just stating the facts. Or at least describing the way my life feels almost every single day. I often made the quip, "I'm supposed to write a book about busyness, if only I could find the time." And I wasn't joking.*

Tidak hanya DeYoung, Alan Fadling juga menuliskan kisahnya yang juga bergumul dengan kesibukan:<sup>8</sup>

*I'm a recovering speed addict –and I don't mean the drug. I'm talking about the inner pace of my life. I always seemed to be in a hurry. I was the guy who looked for the fastest-moving lane on freeway, the shortest checkout line at the grocery store and the quickest way to finish a job. It's probably pathological. But, like you, I also live in a hurried culture. I'm not the only one trying to get there more quickly and do things faster. In fact, there is little incentive out there to slow down. And the pace in the church doesn't seem all that different from the pace in the world around us.*

Lagi-lagi, kesibukan kembali dibuktikan oleh Barna Group yang membuat penelitian kepada seribu lima orang dewasa di Amerika Serikat. Dari berbagai hal

---

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Kevin DeYoung, *Crazy Busy: A (Mercifully) Short Book About a (Really) Big Problem* (Illinois: Crossway, 2013), 11.

<sup>8</sup>Alan Fadling, *An Unhurried Life: Following Jesus's Rhythms of Work and Rest* (Illinois: InterVarsity, 2013), 7.

yang dapat dilakukan, ternyata mayoritas dari orang-orang tersebut tidak menginginkan waktu untuk dapat pergi menonton film terbaru di bioskop, atau bukan pula waktu untuk pergi berlibur ke pulau-pulau eksotis. 7 dari 10 orang, atau yang berarti 71% di antaranya hanya *benar-benar* ingin untuk dapat memiliki tidur malam yang tenang dan nyaman –karena kesibukan yang mereka miliki.<sup>9</sup>

Walaupun riset-riset tersebut dilakukan di Amerika Serikat, namun bukan berarti hanya Amerika Serikat yang merasakan gaya hidup yang sibuk. Negara-negara lain seperti Jepang, Filipina, Afrika Selatan, Inggris, Meksiko, dan bahkan Indonesia, juga terbukti setuju bahwa kesibukan pada masa kini sudah menjadi tantangan zaman yang sangat besar dan serius.<sup>10</sup> Juga di negara-negara yang tinggal dalam ritme hidup yang terbilang tidak terlalu cepat, sekitar sepertiga dari mereka juga setuju akan kesibukan sebagai tantangan zaman masa kini.<sup>11</sup> Gaya hidup ini tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tapi juga anak-anak. Dengan pola asuh dari orang tua yang sibuk, anak-anak sejak dini juga sudah terlatih untuk memiliki gaya hidup yang serupa.<sup>12</sup> Akhirnya, gaya hidup yang sibuk, secara umum berlaku bagi kebanyakan orang pada masa kini.

Walaupun berlaku secara umum, namun, bukan berarti semua orang setuju dengan gaya hidup demikian. Bagi John Ortberg, gaya hidup yang sibuk, dianggap

---

<sup>9</sup>Barna, "Americans Just Want a Good Night of Sleep," *Barna Group*, Oktober 13 2006, diakses pada 5 Februari 2018, <https://www.barna.com/research/americans-just-want-a-good-night-of-sleep/>.

<sup>10</sup>Audrey Barrick, "Survey: Christians Worldwide Too Busy for God," *The Christian Post*, Juli 30, 2007, diakses 6 Februari 2018, <http://www.christianpost.com/news/survey-christiansworldwide-too-busy-for-god-28677/>.

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>Penulis membandingkan kesibukan anak-anak pada zaman sekarang dengan kesibukannya pada saat anak-anak di zaman dulu. [Carl R Trueman, *Fools Rush In: Where Monkeys Fear to Tread* (New Jersey: P&R, 2012), 15.]

menjadi penyakit baru di zaman ini.<sup>13</sup> Menjadi penyakit, karena gaya hidup yang sibuk seringkali menimbulkan dampak-dampak negatif.<sup>14</sup> Di antara beberapa dampak lainnya, dampak negatif terbesar yang seringkali dialami oleh orang Kristen pada masa kini adalah terjadi kemerosotan kehidupan spiritual. Di tengah-tengah kesibukan, spiritualitas seseorang seringkali berada dalam keadaan terancam. Seperti yang dikatakan DeYoung:<sup>15</sup>

*So don't ignore the physical danger of busyness. Just remember the most serious threats are spiritual. When we are crazy busy, we put our soul at risk. The challenge is not merely to make a few bad habits go away. The challenge is to not let our spiritual lives slip away. The dangerous are serious, and they are growing. And few of us are as safe as we may think.*

Ancaman spiritual merupakan bahaya laten dari kesibukan. Di dalam hidup yang penuh dengan ketergesa-gesaan, seringkali ada hati yang kacau.<sup>16</sup> Di dalam hati yang kacau, sulit rasanya untuk tetap dapat hidup selaras dengan Kristus. Melakukan kehendak-Nya menjadi hal yang terasa memberatkan.

Mengasihi sesama adalah bukti nyata untuk melihat apakah spiritualitas seseorang terbangun dengan baik atau tidak. Dalam mengasihi sesama, orang Kristen masa kini sulit untuk membangun relasi yang intim, saling membangun,

---

<sup>13</sup>John Ortberg, *The Life You've Always Wanted: Spiritual Disciplines for Ordinary People* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 77.

<sup>14</sup>Lembaga *Orange Leaders* memaparkan beberapa di antaranya. Pertama, merasa lelah tapi juga merasa bersalah untuk mengambil waktu untuk beristirahat. Kedua, menjadi mudah marah karena terus menerus ditekan oleh pekerjaan-pekerjaan yang menanti. Ketiga, menjadi tidak sabar karena sudah terbiasa dalam ritme hidup yang sangat cepat. Keempat, menarik diri atau suka menyendiri karena sebenarnya secara emosional orang tersebut sudah terkuras habis. Kelima, keinginan untuk terus menerus ingin mengendalikan seluruh dunia ini (Craig Jutila, "Five Characteristics of a Hurried Life," *Orange Leaders*, Maret 23, 2012, diakses 5 Februari 2018, <http://orangeblogs.org/orangeleaders/2012/03/23/five-characteristics-of-a-hurried-life/>).

<sup>15</sup>DeYoung, *Crazy Busy: a (Mercifully) Short Book about a (Really) Big Problem*, 26.

<sup>16</sup>Ortberg, *The Life You've Always Wanted: Spiritual Disciplines for Ordinary People*, 79.

saling menopang, karena waktu untuk peduli terhadap sesama sudah tersisa terlalu sedikit. Thomas L. Friedman mengutip perkataan Seidman dalam bukunya:<sup>17</sup>

*Our ability to forge deep relationship –to love, to care, to hope, to trust, and to build voluntary communities based on shared values –is one of the most uniquely human capacities we have. It is single most important thing that differentiates us from nature and machines. Not everything is better faster or meant to go faster. I am built to think about my grandchildren. I am not a cheetah.*

Nyatanya, kesibukan seringkali membutuhkan manusia dari sesamanya.

Begitu juga yang disadari Henri Nouwen dalam akhir hidupnya, “*My whole life I have been complaining that my work was constantly interrupted, until I discovered the interruptions were my work.*”<sup>18</sup> Sesama manusia tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang perlu dikasihi, namun seringkali dilihat sebagai sesuatu yang menginterupsi kinerja seseorang. Orang Kristen seakan lupa akan perintah yang diberikan Allah kepada umat-Nya, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” dan “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Mat. 22:37-40).

Bagaimanapun juga, inilah cerminan kehidupan manusia, khususnya orang Kristen pada masa kini. *The Christian Post* membuktikannya dengan mengadakan suatu survei yang bertemakan “*Christian Worldwide Too Busy for God.*” Hasil survei menyatakan, setidaknya 6 dari 10 orang Kristen mengaku “seringkali” atau bahkan “selalu” setuju jika kehidupan spiritual mereka mengalami masalah di tengah kesibukan yang ada.<sup>19</sup> Apapun jenis pekerjaannya, kehidupan spiritual seringkali menjadi terkena dampaknya. Setidaknya sebanyak 72% pengacara setuju, 66%

---

<sup>17</sup>Thomas L. Friedman, *Thank You for Being Late: An Optimist's Guide to Thriving in the Age of Accelerations* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2016), 6.

<sup>18</sup>Fadling, *An Unhurried Life: Following Jesus's Rhythms of Work and Rest*, 85.

<sup>19</sup>Barrick, “Survey: Christian Worldwide Too Busy for God,” *Christian Post*, Juli 2007, diakses 20 Januari 2018, <https://www.christianpost.com/news/survey-christians-worldwide-too-busy-for-god-28677/>.

perawat setuju, 64% guru setuju, 61% pedagang setuju, 61% pemilik bisnis setuju, 57% ibu rumah tangga setuju, dan bahkan, 65% pendeta juga setuju akan hal tersebut.<sup>20</sup>

Fenomena ini kembali menyadarkan orang Kristen masa kini untuk lebih memperhatikan keadaan spiritualnya di tengah kesibukan yang ada. Namun, berdasarkan Allah yang juga tidak menjadikan pekerjaan sehari-hari dan doa sebagai dua hal yang terpisah, maka fenomena ini juga sekaligus membuktikan bahwa orang Kristen masa kini sedang merasa kesulitan untuk menyeimbangkan antara pekerjaan (aktivitas sehari-hari) dan doa (kehidupan spiritual).

Oleh karena itu, kebangkitan spiritualitas menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Spiritualitas yang baik akan memungkinkan seseorang untuk dapat membedakan hal apa yang perlu dikerjakan dan apa yang tidak perlu dikerjakan. Spiritualitas yang baik akan menolong seseorang untuk memiliki tujuan dan motivasi yang benar dalam melakukan segala sesuatu. Spiritualitas yang baik akan membawa seseorang hidup berkenan kepada Tuhan, entah di manapun dan apapun yang ia kerjakan. Hanya, spiritualitas seperti apa yang cocok untuk konteks kesibukan saat ini?

Benedictus menjadi salah satu raksasa spiritual yang patut diperhitungkan. Benedictus mengajukan praktik doa di mana seseorang diharuskan untuk menarik diri dari rutinitasnya, dan membaca Kitab Suci sambil bermeditasi.<sup>21</sup> Praktik spiritualitas Benedictus sebenarnya cukup dapat tergambarkan ketika melihat kehidupan beberapa seminari pada masa kini. Segala sesuatunya diatur dengan detail

---

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>George A Lane, *Christian Spirituality: A Historical Sketch* (Chicago: Loyola, 2004), 43.

dan baik.<sup>22</sup> Benedictus mengatur 8 kali penyembahan dalam sehari, di mana penyembahan pertama dimulai pada pukul 2 subuh. Setiap hari akan ada *chapel* untuk berdoa bersama. Setiap hari pula akan ada pengulangan-pengulangan kitab Amsal, mendengarkan Kitab Suci dibacakan, duduk dengan diam dan kembali lagi berdoa. Tidak berhenti sampai di situ, setelah berdoa, orang-orang tersebut akan kembali lagi mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing.

Memang, doa dan pekerjaan juga menjadi hal yang berusaha diseimbangkan pada masa Monasticism, di mana Benedictus menjadi salah satu tokoh utamanya.<sup>23</sup> Namun, spiritualitas yang diajarkan oleh Benedictus, nampaknya cukup eksklusif dalam arti hanya dapat diaplikasikan pada kaum biarawan. Bagi kaum awam atau orang Kristen pada umumnya, tentu spiritualitas seperti itu tidak mungkin dapat dilakukan. Ketika orang-orang pada masa kini harus mengikuti ritme hidup yang cepat, rasanya sulit sekali untuk mengharapkan mereka mengambil waktu dan menarik diri untuk beberapa waktu lamanya. Terlalu banyak faktor di luar diri seseorang pada masa kini, yang membuat praktik Benedictus sulit tercapai. Ketika terikat dalam suatu pekerjaan, tentu orang tersebut tidak memiliki hak untuk dapat menarik diri seandainya, atau mengambil waktu cuti terus menerus. Seorang ibu rumah tangga juga punya segudang tanggung jawab terhadap anaknya yang tidak bisa ditunda, karena ingin mengasingkan diri terlebih dahulu untuk lebih mendekat pada Tuhan. Padahal, adanya pembaharuan budi agar memiliki hidup yang berkenan di hadapan Allah (kebangkitan spiritual), seperti yang diajarkan dalam Roma 12:2, tentu tidak hanya Sehingga spiritualitas model ini, kurang cocok untuk

---

<sup>22</sup>Gerald L Sittser, *Water from a Deep Well: Christian Spirituality from Early Martyrs to Modern Missionaries* (Illinois: InterVarsity, 2007), 110.

<sup>23</sup>Ibid, 115.

menyeimbangkan pekerjaan dan doa pada masa kini, di mana orang-orang hidup dengan kesibukannya masing-masing.

Adapun Ignatius dari Loyola, pencetus pertama yang mengatakan bahwa kesatuan dengan Allah tetap dapat ditemukan di dalam dunia sehari-hari.<sup>24</sup> Ignatius tidak setuju bahwa berelasi dengan Allah harus dilakukan secara terpisah dari kehidupan riil di mana manusia melakukan aktivitasnya sehari-hari. Karena itu, dasar dari spiritualitas Ignatius adalah “*find God in all things.*” Tidak hanya ketika seseorang berdoa, tidak hanya ketika membaca Alkitab, tidak juga hanya ketika beribadah, seseorang dapat mengenal Allah. Terlebih lagi, lewat aktivitas sehari-hari, tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari, seseorang juga dapat mewujudkan kesatuan akan Allah. Tidak hanya cocok diimplementasikan pada masa kini, terlebih lagi spiritualitas Ignatius sangat berpadanan dengan apa yang diajarkan oleh firman Tuhan dalam Ulangan 6:6-9, “Apa yang Kuperintahkan kepadamu hari ini, haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun, haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” Allah tidak mempersoalkan tempat khusus ketika berbicara tentang pengenalan akan Dia. Di manapun bisa menjadi tempat yang sakral, ketika seseorang mau terus melibatkan Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya, sesibuk apapun orang tersebut.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

---

<sup>24</sup>Lane, *Christian Spirituality: A Historical Sketch*, 44.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulisan ini akan mengarah kepada satu masalah yang sama, yang kemudian akan dijadikan fokus. Penulisan ini akan berfokus dengan bagaimana meninjau *ora et labora*, yaitu bekerja dan berdoa, berdasarkan spiritualitas Ignatian. Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena sulitnya menjaga relasi dengan Tuhan, di tengah gaya hidup yang sibuk pada masa kini.

Penulisan ini pada akhirnya akan menjawab beberapa pertanyaan kunci. Pertama, bagaimana pandangan Alkitab sendiri menjawab korelasinya antara pekerjaan dan doa? Kedua, dari banyaknya tokoh spiritualitas yang ada, mengapa Ignatius dari Loyola yang akhirnya ditawarkan untuk menjawab ketimpangan antara pekerjaan dan doa yang terjadi pada masa kini?

Secara praktis, penulisan ini memiliki beberapa tujuan untuk dicapai. Pertama, orang kristen dapat memandang kesibukan dari kacamata yang berbeda, yaitu kacamata spiritual. Orang Kristen tidak lagi akan terjebak dengan gaya hidup sibuk yang berfokus pada diri sendiri. Akan ada paradigma yang baru pada orang Kristen tentang gaya hidup yang sibuk. Kedua, orang kristen dapat lebih menyeimbangkan antara pekerjaan dan doa. Dengan tidak ada lagi dikotomi, pekerjaan dan doa menjadi hal yang akan terus diusahakan untuk menyatu, dalam setiap aspek kehidupan apapun. Ketiga, kebangkitan spiritualitas dapat terjadi di tengah gaya hidup yang sibuk. Walaupun harus hidup dengan ritme hidup yang cepat, banyak tugas dan tanggung jawab yang menunggu, namun orang Kristen dapat tetap memiliki spiritualitas yang sehat di tengah itu semua.

### **Batasan Penelitian**

Dengan adanya keterbatasan dalam penulisan ini, maka masalah yang diangkat akan diberikan batasan agar penulisan dapat lebih fokus dan terarah. Penulisan ini tidak akan menjadikan perbandingan antara spiritualitas Benediculus atau tokoh spiritual manapun dengan Ignatius sebagai fokus. Spiritualitas Ignatius akan menjadi satu-satunya fokus dari penulisan. Dalam pemaparannya, tulisan ini tidak hanya akan menjabarkan dasar pemahaman dari spiritualitas Ignatius, tapi juga praktik spiritualitas yang pernah dicetuskan oleh Ignatius.

### **Metodologi Penelitian**

Tulisan ini akan diawali dengan studi pustaka terlebih dahulu. Setelah itu, akan dilanjutkan dengan metodologi deskriptif analitik. Informasi dari sumber yang diambil akan dideskripsikan dengan jelas. Kemudian, tulisan ini akan memberikan tinjauan dari deskripsi yang ada. Tinjauan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan dan saran bagi orang Kristen masa kini, khususnya kepada orang-orang yang hendak mempraktikkan spiritualitas Ignatius dalam konteks masa kini.

### **Sistematika Penulisan**

Tulisan ini akan terdiri dari empat bab. Pada bab pertama, akan dipaparkan latar belakang dari penelitian ini. Hal ini mencakup apa yang menjadi masalah utama yang diangkat, dan mengapa hal tersebut menjadi masalah yang masih perlu menjadi pembahasan pada masa kini. Bagian ini juga akan memberikan metode dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, akan dibahas sejarah kehidupan dan spiritualitas Ignatius. Di dalamnya akan dipaparkan sejarah perjalanan hidup Ignatius. Terdapat

pemaparan akan pribadi dan latar belakang keluarga Ignatius, kisah pertobatannya, sampai kehidupan setelah masa pertobatannya. Kemudian, akan dipaparkan juga spiritualitas yang dibangun oleh Ignatius. Bagian ini akan secara khusus membahas dasar spiritualitas Ignatius, yaitu “menemukan Tuhan dalam segala hal” dan praktiknya, yaitu “berkontemplasi dalam kehidupan sehari-hari.”

Pada bab ketiga, akan dilakukan pembahasan tentang kemahadiran Allah dan kehidupan di hadapan Allah yang Mahahadir berdasarkan Alkitab dan pandangan teolog Injili. Bagian ini merupakan dibahas, karena spiritualitas Ignatius sangat kental dengan doktrin kemahadiran Allah.

Pada bab keempat, akan dibahas tinjauan terhadap pemahaman dan praktik spiritualitas Ignatius berdasarkan Alkitab. Pembahasan dalam bab dua akan ditinjau berdasarkan pembahasan dalam bab tiga. Secara garis besar, tinjauannya terbagi ke dalam dua bagian, yaitu tinjauan terhadap pemahaman spiritualitas Ignatius dan tinjauan terhadap praktik spiritualitas Ignatius. Bab ini kemudian akan dilanjutkan dengan memberikan kesimpulan yang mencakup pembahasan keseluruhan penulisan skripsi ini, dan terakhir akan ditutup dengan saran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Charles A. *Everyday Theology: How to Read Cultural Text and Interpret Trends*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Aschenbrenner, George A. *Stretched for Greater Glory: What to Expect from the Spiritual Exercises*. Chicago: Loyola, 2004.
- Audrey Barrick, Audrey. "Survey: Christians Worldwide Too Busy for God." *The Christian Post*. Juli 30, 2007. Diakses 6 Februari 2018.  
<http://www.christianpost.com/news/survey-christianworldwide-too-busy-for-god-28677/>.
- Barna. "Americans Just Want a Good Night of Sleep." *Barna Group*. Oktober 13, 2006. Diakses 5 Februari 2018. <https://www.barna.com/research/americans-just-want-a-good-night-of-sleep/>.
- Barrick. "Survey: Christian Worldwide Too Busy for God." *Christian Post*. Juli 2007. Diakses 20 Januari 2018. <https://christianpost.com/news/survey-christian-wolrdwide-too-busy-for-god-28677/>.
- Barry, William A. *Finding God in All Things: A Companion to the Spiritual Exercises of St. Ignatius*. Indiana: Ave Maria, 1991.
- Beale, G. K. *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*. Illinois: InterVarsity, 2004.
- Beck, T David. *Luminous: Living the Presence and Power of Jesus*. Illinois: InterVarsity, n.d.
- Brennfleck, Marie, dan Kevin. "You Can Win the Battle With Busyness." *The Christian Post*. Mei 18, 2010, diakses pada 05 Februari 2018.  
<https://www.christianpost.com/news/you-can-win-the-battle-with-busyness.html>.
- Burkeman, Oliver. "Why You Feel Busy All the Time (When You're Actually Not)." *BBC Future*. September 12, 2016. Diakses 6 Februari 2018.  
<http://www.bbc.com/future/story/20160909why-you-feel-busy-all-the-time-when-youre-actually-not>.
- Burns, Lanier. *The Nearness of God: His Presence with His People*. New Jersey: P&R, 2009.
- DeYoung, Kevin. *Crazy Busy: A (Mercifully) Short Book about A (Really) Big Problem*. Illinois: Crossway, 2013.
- Fadling, Alan. *An Unhurried Life: Following Jesus's Rhythms of Work and Rest*. Illinois: InterVarsity, 2013.

- Friedman, Thomas L. *Thank You for Being Late: An Optimist's Guide to Thriving In the Age of Accelerations*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2016.
- Gallagher, Timothy M. *Meditation and Contemplation: An Ignatian Guide to Praying with Scripture*. New York: The Crossroad, 2008.
- Group, Barna. "How The Last Decade Changed American Life." *Barna Group*. Juli 31, 2013. Diakses 6 Februari 2018. <https://www.barna.com/research/how-the-last-decade-changed-american-life/>
- Hagelberg, Dave. "Philippians: An Ancient Thank You Letter." *Bible.org*. 3 Maret 2010. Diakses 25 Oktober 2018. <https://bible.org/seriespage/5-philippians-3>.
- Haight, Roger. *Christian Spirituality for Seekers: Reflections On The Spiritual Exercise of Ignatius Loyola*. New York: Orbis, 2012.
- Hamilton, Audrey. "Finding God in All Things: The Enduring Appeal of St. Ignatius of Loyola." *CTS Catholic Compass*. Juli 2017. Diakses 15 Oktober 2018. <http://ctscatholiccompass.org/finding-god-in-all-things/>.
- Hays, Daniel. *The Temple and the Tabernacle: Study of God's Dwelling Places from Genesis to Revelation*. Michigan: Baker, 2016.
- Jutila, Craig. "Five Characteristics of a Hurried Life." *Orange Leaders*. Maret 23, 2012. Diakses 5 Februari 2018. <http://orangeblogs.org/orangeleader/2012/03/23/five-characteristic-of-a-hurried-life/>
- Kessler, John. *Old Testament Theology: Divine Call and Human Response*. Texas: Baylor University Press, 2013.
- Lane, George A. *Christian Spirituality: A Historical Sketch*. Chicago: Loyola, 2004.
- Lister, Ryan. *The Presence of God: Its Place in The Storyline of Scripture and the Story of Our Lives*. Illinois: Crossway, 2015.
- Liversidge, Douglas. *Ignatius of Loyola: The Soldier Saint*. New York: The New York Public Library, 1970.
- Lonsdale, David. *Eyes to See, Ears to Hear: An Introduction to Ignatian Spirituality*. London: Darton, Longman and Todd, 2000.
- Lynch, Kevin A. *Ignatius of Loyola: Spiritual Exercise and Selected Works*. New York: Paulist, 1991.
- Meissner, W. W. *Ignatius of Loyola: The Psychology of a Saint*. United States of America: Yale University Press, 1992.
- Morris, Leon. *Tyndale New Testament Commentaries: 1-2 Thessalonians*. Vol. 13. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2002.
- Ortberg, John. *The Life You've Always Wanted: Spiritual Disciplines for Ordinary People*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.

- Reynolds, Blair. *The Naked Being of God: Making Sense of Love Mysticism*. New York: University Press of America, 2000.
- Rogers, Adrian. *The Power of His Presence*. Illinois: Crossway, 1995.
- Silf, Margaret. *Companions of Christ: Ignatian Spirituality for Everyday Living*. United Kingdom: William B. Eerdmans, 2004.
- Sittser, Gerald L. *Water from a Deep Well: Christian Spirituality from Early Martyrs to Modern Missionaries*. Illinois: InterVarsity, 2007.
- Sproul, R. C. "What Does coram Deo Mean?" November 13, 2017. Diakses 18 November 2018. <https://www.ligonier.org/blog/what-does-coram-deo-mean/>
- Tetlow, Joseph A. *The Spiritual Exercises of Ignatius Loyola*. New York: Crossway, 1992.
- . *Making Choices in Christ: The Foundation of Ignatian Spirituality*. Chicago: Loyola, 2008.
- Traub, George E. *An Ignatian Spirituality Reader: Contemporary Writings on St. Ignatius Og Loyola, the Spiritual Exercises, Discernment, and More*. Chicago: Loyola, 2008.
- Trueman, Carl R. *Fools Rush In: Where Monkeys Fear to Tread*. New Jersey: P&R, 2012.

